PENINGKATAN MUTU PENGAJARAN BERHITUNG DI KELAS RENDAH DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN NUMERIC SYSTEM MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SDN 4 GELANGGANG

Muhtar
SDN 4 Gelanggang
Muchtar.sd4gelanggang@gmail.com

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan sekolah ini yaitu untuk mengetahui Peningkatan Mutu Pengajaran Berhitung Di Kelas Rendah Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Numeric System Melalui Supervisi Akademik Di Sdn 4 Gelanggang Kecamatan Sakra Timur Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian Tindakan Sekolah ini berlokasi di SDN 4 Gelanggang kecamatan Sakra Timur yang ditujukan pada semua guru kelas rendah yang ada di lokasi penelitian. Dari 3 orang guru yang terlibat, 2 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori "baik" sedangkan 1 orang dengan katagori "cukup".Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 75% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80 – 89.Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan pembelajaran Konsep Media Pembelajaran Numeric System sebagai implementasi pembelajaran inovatif yaitu kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 78,33 di siklus I menjadi 82,08 di siklus II, ada peningkatan 3,75

Kata Kunci : Supervisi Akademik, Model Pembelajaran, Mutu

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Kerja sama antara ketiga pihak diharapkan terwujudnya tujuan Pendidikan Nasional yaitu : Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, kepribadian

yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU Sisdiknas No. 20 ; 2003 pasal 4)

Sedangkan dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional ialah : "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang".

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar telah berkembang amat pesat, baik materi maupun penggunaannya. Perkembangan ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membutuhkan penggunaan matematika, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu memacu perkembangan matematika itu sendiri. Oleh karena itu pemahaman tentang matematika sekolah yang diperoleh melalui pembelajaran di SD dapat dijadikan sebagai landasan untuk memahami atau menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi pada tingkatan pendidikan selanjutnya.

Sebagai program pendidikan, pemerintah menyusun kurikulum untuk tiap jenjang pendidikan, dari mulai jenjang pendidikan dasar sampai dengan jenjang pendidikan tinggi sesuai dengan kemampuan peserta didik. Di dalam pendidikan dasar, terutama di SD, pemerintah dewasa ini menggiatkan kemampuan dasar siswa dengan melalui program kemampuan Calistung (membaca, menulis dan menghitung). Terutama bagi siswa kelas awal, dengan asumsi bahwa kemampuan calistung merupakan modal utama untuk belajar, kemampuan belajar tersebut dapat dicapai dengan dua mata pelajaran yaitu pelajaran bahasa Indonesia untuk kemampuan membaca dan menulis, serta pelajaran matematika untuk berhitung.

Matematika tersebut terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih, guna menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi siswa serta berpandu pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mata pelajaran matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu dan memperjelas masalah dalam kehidupan. Kemampuan setiap siswa mengenal ide-ide matematika berkembang sesuai dengan kemampuan kognitifnya, dan perlu dikembangkan secara matematis dalam bentuk materi pelajaran yang diajarkan secara berencana.

Pengusaan siswa terhadap konsep-konsep matematika dan keterampilan menyelesaikan soal antara lain dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah pembelajaran matematika. Hasil belajar umumnya dipandang sebagai salah satu indikator bagi mutu pendidikan. Oleh karena itu "Hasil belajar perlu mendapat perhatian yang serius dan perlu disadari bahwa hasil belajar adalah bagian dari hasil pendidikan". (Soedjadi, 2004:10). Dengan demikian diperlukan adanya suatu proses usaha yang serius dan konsisten untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

Rendahnya nilai matematika yang berarti tidak tercapainya tujuan pembelajaran berdampak kurang baik pada proses belajar mengajar selanjutnya. Jadi keberhasilan dalam pembelajaran matematika ikut menentukan keberhasilan siswa selanjutnya sehingga diperlukan usaha perbaikan. Hasil belajar matematika dipengaruhi banyak faktor. Salah satu dari faktor tersebut adalah model pembelajaran yang digunakan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ruseffendi (1988:7) "Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar matematika adalah model penyajian materi".

KAJIAN PUSTAKA

Kunjungan Sebagai Supervisi Akademik

Jonh Minor Gwyn (dalam sahertian, 2000: 52) mengemukakan dua teknik supervisi yaitu "teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat kelompok", yaitu teknik yang digunakan untuk melayani lebih dari satu orang. Dalam bab ini peneliti hanya menjabarkan teknik supervisi individual sesuai dengan konteks penelitian. Teknik supervisi pendidikan bersifat individual antara lain perkunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas, dan menilai diri sendiri.

1. Teknik Perkunjungan Kelas

Berikut adalah uraian singkat mengenai teknik perkunjuanga kelas yaitu: a) Pengertian perkunjungan kelas ialah teknik dimana kepala sekolah atau supervisor datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas, b) Tujuan perkunjungan kelas ialah memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar. c) Fungsi perkunjungan kelas sebagai alat untuk mendorong guru agar meningkatkan cara mengajar guru dan cara belajar siswa. d) jenis-jenis perkunjuangan kelas.

Perkunjuangan kelas dibagi menjadi tiga macam yaitu:

(1) Perkunjungan tanpa diberi tahu *(unannounced visitation)* yaitu supervisor tiba tiba datang datang ke kelas tanpa memberi tahu guru lebih dulu. Perkunjungan kelas ini mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya yaitu kepala sekolah dapat melihat keadaan yang sebenarnya tanpa dibuat-buat.

(2) Perkunjungan dengan cara memberi tahu lebih dulu *(announced visitation)* yaitu supervisor biasanya telah memberikan jadwal kunjungan sehingga guru-guru tahu pada hari dan jam berapa ia akan dikunjungi. Perkunjungan kelas ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan teknik ini yaitu bagi supervisor perkunjungan yang direncanakan sangat tepat dan mempunyai konsep pengembangan secara kontinu dan terencana serta guru-guru dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya karena ia sadar bahwa perkunjungan itu akan membantu ia untuk dinilai.

(3) Perkunjungan Atas Undangan Guru

Perkunjungan ini akan lebih baik. Oleh karena itu guru punya usaha dan motivasi untuk mempersiapkan diri dan membuka diri agar dia dapat memperoleh balikan dan pengalaman baru dari hal pertemuannya dengan supervisor. Pada sisi lain sifat keterbukaan dan merasa memiliki otonomi dalam jabatannya.

2. Teknik Observasi Kelas

Melalui perkunjungan kelas, seorang supervisor dapat mengobservasi situasi belajar mengajar yang sebenarnya. Berikut uraian tentang supervisi teknik observasi yaitu:

a) Ada dua macam teknik observasi ialah teknik observasi langsung (*direct observation*) merupakan teknik observasi dengan menggunakan alat observasi, supervisor dalam hal ini kepala sekolah mencatat absen yang dilihat pada saat guru sedang mengajardan teknik observasi tidak langsung merupakan teknik observasi dimana orang yang diobservasi dibatasi oleh ruang kaca dimana siswa tidak mengetahuinya.

b) Tujuan teknik observasi ialah untuk: 1) Untuk memeperoleh data yang seobyektif mungkin sehingga bahan yang diperoleh dapat digunakan untuk

menganalisis kesulitan-kesulitan yang di hadapi guru-guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran, 2) Bagi guru sendiri data yang dianalisis akan dapat membantu untuk mengubah cara-cara mengajar kearah yang lebih baik, 3) Bagi siswa sudah tentu akan dapat menimbulkan pengaruh positif terhadap kemajuan belajar mereka.

c) Apa yang diobservasi. Hal-hal yang perlu diobservasi antara lain: 1) Usaha serta kegiatan guru dan siswa, 2) Usaha dan kegiatan guru dan siswa dalam hubungan dengan penggunaan alat dan bahan pelajaran, 3) Usaha dan kegiatan guru dan siswa dalam memperoleh pengalaman belajar, dan 4) Lingkungan sosial, fisik sekolah baik didalam maupun diluar kelas, dan faktor-faktor penunjang lainnya.

d) Syarat-syarat untuk memperoleh data dalam observasi. Hal ini tergantung dari sikap dan cara si pengamat itu sendiri ketika mengadakan observasi antar lain:

1) Menciptakan situasi yang wajar (cara masuk kelas), mengambil tempat di dalam kelas yang tidak menjadi pusat perhatian anak-anak, tidak mencampuri guru yang sedang mengajar, sikap waktu mencatat tidak akan menimbulkan prasangka dari pihak guru.

2) Harus dapat membedakan mana yang penting untuk dicatat dan mana yang kurang penting.

3) Bukan melihat kelemahan, melainkan melihat bagaimana memperbaikinya.

4) Harus diperhatikan kegiatan atau reaksi siswa tentang proses belajar.

e) Kriteria yang dipakai dalam observasi

f) Alat-alat observasi

3. Teknik percakapan Pribadi (*individual conference*)

Berikut uraian tentang percakapan pribadi antara lain:

a) Pengertian teknik percakapan pribadi merupakan percakapan pribadi antara supervisor dengan seoarang guru tentang proses pembelajaran dalam rangka memecahkan problema atau masalah yang dihadapi oleh seorang guru.

b) Tujuan teknik percakapan pribadi ini adalah untuk: 1) Memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan kesulitan yang dihadapi, 2) memupuk dan mengembangkan hal mengajar yang lebih baik, 3) memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-

kekurangan yang sering dialami oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya disekolah, 4) menghilangkan dan menghindari segala prasangka yang bukan-bukan, misalnya kesan guru diawasi atau dinilai pekerjaannya.

c) Jenis Jenis percakapan pribadi menurut ahli yaitu: Menurut George Kyte, dalam sahertian (2000: 74) ada dua jenis percakapan melalui perkunjungan kelas yaitu 1) percakapan pribadi setelah perkunjungan kelas (formal) yakni setelah supervisor mengadakan kunjungan kelas, sewaktu guru kelas melaksanakan tugas mengajar, dimana supervisor membuat catatan tentang segenap aktivitas guru dalam mengajar. Kemudian atas kesepakatan bersama-sama akan mengadakan *individual conference* untuk membicarakan hasil kunjungan tersebut, 2) percakapan pribadi melalui percakapan biasa sehari-hari (informal), hal ini dilakukan oleh kepala sekolah dalam perbincangan sehari-hari dikemukakan sesuai masalah yang dihadapi oleh guru.

Belajar dan Strategi Pembelajaran

1. Belajar

Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai pengalaman. Gagne 1984 (dalam Dahar 2001: 11). Belajar memiliki tiga pokok diantaranya :

- Belajar merupakan proses mental emosional atau aktifitas perasaan.
- Hasil belajar berupa perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, psikomotor, maupun afektif.
- Belajar berkat pengalaman, baik pengalaman secara langsung maupun tidak langsung (melalui media), dengan kata lain belajar terjadi di dalam interaksi dengan lingkungan (lingkungan fisik dan lingkungan sosial).

Belajar akan terjadi secara efektif apabila memperhatikan motivasi untuk melakukan kegiatan belajar baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, dan aktifitas itu sendiri bila perasaan dan fikiran siswa tidak terlibat aktif dalam situasi pembelajaran, pada hakikatnya siswa tersebut tidak belajar, untuk mengatasinya menggunakan metode dan media yang bervariasi yang dapat merangsang siswa lebih aktif, mengadakan umpan balik didalam belajar dan mampu menyadarkan siswa pada kesalahan yang diperbuat juga meningkatkan pemahaman delam pembelajaran. Lingkungan pembelajaran yang baik ialah

lingkungan yang merangsang dan menantang siswa belajar. Belajar dengan menggunakan alat peraga biasanya lebih merangsang siswa dalam belajar lebih giat.

Bruner (dalam Ruseffendi 2003: 177) dalam teori-teorinya bahwa proses belajar siswa sebaiknya diberi kesempatan untuk memanipulasi benda-benda (alat peraga). Dengan alat peraga, siswa dapat melihat langsung bagaimana keteraturan serta pola yang terdapat pada benda yang sedang digunakan. Menurut Bruner (dalam Ruseffendi, 2003:-178) mengemukakan dalam proses belajar siswa melewati tiga tahap, yaitu : seorang siswa dalam melakukan suatu kegiatan, mempunyai kecenderungan untuk bertindak atau melakukan kegiatan tertentu dan kemudian dia benar melakukan kegiatan tersebut, maka tindakannya akan melahirkan keputusan bagi dirinya, jika hubungan stimulus respon sering terjadi akibatnya hubungan akan semakin kuat. Kenyataan menunjukkan bahwa pengulangan yang akan memberikan dampak positif adalah pengulangan yang frekuensinya teratur, bentuk pengulangannya tidak membosankan dan kegiatannya di sajikan dengan cara yang menarik.

Maka dapat disimpulkan bahwa jika terdapat asosiasi yang kuat antara pemyataan dan jawaban, maka bahan yang disajikan akan tertanam lebih lama dalam ingatan siswa (dalam Ruseffendi, 2003: 184).

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yaitu tehnik kegiatan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang maksimal. Dalam penggunaan strategi pembelajaran ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu tujuan dan bahan pelajaran, alat dan sumber, siswa dan guru.

Media Pembelajaran

1. Jenis Media Pembelajaran

Jumlah dan jenis media pembelajaran yang ada dewasa ini sangat banyak dan bervariasi, baik berapa media yang sengaja dirancang khusus untuk keperluan pembelajaran (by design) maupun yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran (by utilization). Yang sangat memungkinkan untuk diterapkan secara lebih luas yaitu pemanfaatan media

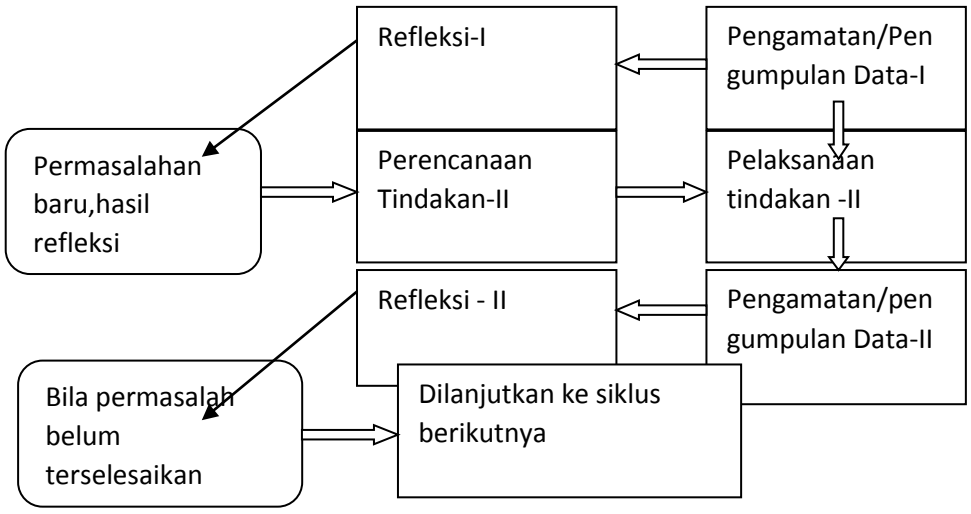
pembelajaran yang sifatnya sederhana namun relevan dengan tujuan yang diharapkan.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Dalam hal ini alat peraga sangat penting dalam memotivasi siswa agar lebih semangat dalam belajar. Penggunaan alat peraga harus sesuai dengan topik pembelajaran dan perkembangan sisvva. Menurut Ruseffendi (2001: 230) alat peraga adalah "alat untuk menerangkan atau mewujudkan konsep matematika dapat berupa benda nyata juga dapat berupa gambar". Alat peraga ini mempunyai keuntungan dan kelemahan, keuntungannya adalah dapat dipindah-pindahkan atau dimanipulasi, sedangkan kelemahannya tidak bisa disajikan dalam bentuk tulisan atau buku.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah ini berlokasi di SDN 4 Gelanggang kecamatan Sakra Timur yang ditujukan pada semua guru kelas rendah yang ada di lokasi penelitian. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*). Alur penelitian secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut : Langkah-langkah PTS yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah PTS seperti Gambar 1 berikut:



Secara rinci prosedur tindakan yang dilakukan adalah :

1. Menentukan guru sasaran.
2. Peneliti memberi penjelasan tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
3. Guru menyusun skenario pembelajaran dengan memanfaakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam diskusi kelompok.
4. Peneliti membimbing kelompok guru dalam menyusun skenario pembelajaran.
5. Peneliti memberi masukan terhadap skenario pembelajaran yang telah
7. Guru melaksanakan skenario pembelajaran dalam proses pembelajaran
8. Peneliti mengevaluasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan skenario pembelajaran.
9. Dalam kelompok diskusi guru berbagi pengalaman terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang memanfaakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
10. Target yang diharapkan:
    a. Guru mampu membuat skenario pembelajaran dengan memanfaakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
    b. Guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan memanfaakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
    c. Guru mampu berdiskusi secara aktif dan kreatif,dan mampu memanfaatkan diskusi kelompok kerja guru secara efektif dan efesien dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan Sekolah

1. Siklus I

a. Perencanaan Penelitian.

Kegiatan penelitian ini direncanakan berlangsung selama dua siklus, mulai bulan Juli s/d bulan September 2018 di SDN 4 Gelanggang kecamatan Sakra Timur pada jam sekolah 07.30-12.50.

Perencanaan penelitian meliputi:

1). Pertemuan dengan Kepala Sekolah dan guru - guru, menginformasikan tentang pelaksanaan penelitian .

2). Peneliti menyiapkan skenario diskusi kelompok yang akan dilaksanakan selama proses tindakan.

3). Peneliti menyiapkan instrumen penelitian (lembar observasi, lembar penilaian kemampuan guru).

b. Pelaksanaan Penelitian.

Pada tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dimana pelaksanaan diskusi antar guru berlangsung dengan langkah-langkah berikut.

1). Pertemuan I

a). Peneliti selaku pengawas sekolah memberi arahan umum pemanfaatan pembelajaran Konsep Media Pembelajaran Numeric System sebagai implementasi pembelajaran inovatif

2). *Pertemuan II*

a). Guru melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan pembelajaran Konsep Media Pembelajaran Numeric System sebagai implementasi pembelajaran inovatif sesuai skenario pembelajaran yang dimiliki.

b). Peneliti melakukan penilaian pada guru terkait dengan implementasi pembelajaran sesuai skenario yang dibuat.

3). *Pertemuan III*

a). Kelompok kerja guru melakukan diskusi tentang kendala-kendala pelaksanakan pemanfaatan pembelajaran Konsep Media Pembelajaran Numeric System sebagai implementasi pembelajaran inovatif.

b). Peneliti melakukan bimbingan dalam kelompok, terkait dengan pembelajaran yang diterapkan guru. dan merevisi skenario pembelajaran sehingga menghasilkan skenario pembelajaran yang sesuai dengan pakem.

c. Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yaitu pada saat diskusi antar guru baik pada pertemuan I, II dan III.

Tahap observasi bertujuan untuk mengetahui kerjasama ,kreativitas,perhatian, maupun presentasi yang dilakukan guru dalam menyusun skenario pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Pelaksanaan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi: Adapun skala penilaian yang digunakan adalah skala Likert dengan 5 katagori sikap yaitu:sangat tinggi, tinggi, rendah, sedang dan sangat rendah. Penilaian dilakukan dengan memberi skor pada kolom yang tesedia dengan ketentuan sebagai berikut : skor 5 = sangat tinggi, skor 4 = tinggi, skor 3 = sedang, skor 2 = rendah, dan skor 1 = sangat rendah. Untuk mendapatkan nilai digunakan

Setelah diperoleh nilai,maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru yang diamati dalam diskusi KKG, penyusunan skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan kriteria penilaian acuan patokan skala lima sebagai berikut:

Tabel. 1. Kreteria Penilaian Acuan Patokan Skala Lima

N	Rentang Nilai	Kreteria
1	90 – 100	A=Baik Sekali
2	80 – 89	B=Baik
3	65 – 79	C=Cukup
4	55 – 64	D=Kurang
5	0 - 54	E=Sangat kurang

Sutrisno Hadi (2000).

Tahap evaluasi dilakukan pada akhir tindakan yang bertujan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam memanfaatkan pembelajaran Konsep Media Pembelajaran Numeric System sebagai implementasi pembelajaran inovatif.

Pelaksanaaan evaluasi dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian skenario pembelajaran dan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi. Hasil refleksi ini dijadikan acuan untuk merencanakan penyempurnaan dan perbaikan siklus berikutnya. Semua tahap kegiatan tersebut mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun observasi dan evaluasi dilakukan secara berulang-ulang melalui siklus–siklus sampai ada peningkatan sesuai yang diharapkan yaitu mencapai angka katagori"baik" dengan rentang skor 80 - 89. Jika skor yang diperoleh kurang dari 80-89,berarti belum memenuhi target yang ditetapkan, maka perlu bimbingan pada siklus II

2. Siklus II

Semua langkah yang akan dilakukan pada siklus II hampir sama dengan langkah pada siklus I hanya saja pada siklus II kekurangan pada siklus I akan dilengkapi dan diperbaiki pada siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Tindakan

Siklus I

Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi kelompok kerja guru (KKG) tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang pemanfaatan pembelajaran Konsep Media Pembelajaran Numeric System sebagai implementasi pembelajaran inovatif bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar.

Data hasil pada siklus I ternyata dari 3 orang guru sasaran, hanya memperoleh 67 % (2 orang guru) yang sudah memenuhi criteria baik, sedangkan 1 guru masih pada criteria cukup. Nilai rata hasil supervise akademik yang dilakukan yaitu 63,33.

Siklus II.

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui kegiatan kelompok kerja guru secara

internal di lingkungan sekolah SDN 4 Gelanggang kecamatan Sakra Timur sendiri. Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut : Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti / pengawas sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan kemanfaatan terutama pada kemampuan matematis, dan aspek 4. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam kelompok kerja guru secara internal dibimbing pengawas/peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan secara simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa.

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori "baik", dengan rata-rata nilai 84.88. Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori "baik" dengan nilai rata-rata 82.08. Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru atas pemanfaatan pembelajaran Konsep Media Pembelajaran Numeric System sebagai implementasi pembelajaran inovatif. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk pelaksanaan pembelajaran Konsep Media Pembelajaran Numeric System sebagai implementasi pembelajaran inovatif yang lebih baik.Sedangkan dari jumlah guru 100% (semua guru sasaran) sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

Pembahasan Atas Hasil Tindakan Supervisi

Dari 3 orang guru yang terlibat, 2 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori "baik" sedangkan 1 orang dengan katagori "cukup".Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 75% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor

rata-rata 80 – 89.Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan pembelajaran Konsep Media Pembelajaran Numeric System sebagai implementasi pembelajaran inovatif yaitu kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 78,33 di siklus I menjadi 82,08 di siklus II, ada peningkatan 3,75.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil kegiatan pembelajaran berhitung SDN 4 Gelanggang kecamatan Sakra Timur Tahun Pelajaran 2018/2019, maka dapat diambil kesimpulan yaitu ada Peningkatan Mutu Pengajaran Berhitung Di Kelas Rendah Melalui Pembinaan Konseptual Model Pembelajaran Numeric System Di SDN 4 Gelanggang Kecamatan Sakra Timur Tahun Pelajaran 2018/2019.

DAFTAR PUSTAKA

Dahar. (2003). Teori-teori Belajar. Bandung : Erlangga

.....(2003). Teori-teori Belajar. Bandung : Erlangga

Depdiknas. (2004). Pedoman Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. Jakarta : Direktorat Pendidikan Dasar

_____. (2005). Kurikulum 1994, Sekolah Dasar GPBB Mata Pelajaran Matematika. Jakarta : Depdikbud

Djadia Djadjuri. (2003). Hakikat Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Universitas Terbuka

James W. Heddens. (1999). Today Mathematics.

Karso. Dkk, (2004). Pendidikan Matematika l. Jakarta 1998 : Universitas Terbuka

.....(1998). Pendidikan Matematika I/. Jakarta : 1998 : Unversitas Terbuka

Kennedy and Tipps. (1994). Guilding Children's Learning of Mathematics. Belmont, CA : Wadsworth

Moloeng. J. Lexy. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosda Karya

Musser and Burger. (1991). Mathematics for Elementary Teachers. New York : Macmilan PC

Ruseffendi (2003), Pendidikan Matematika III. Jakarta : Depdikbud. (1995), Pendidikan Matematika III. Jakarta : Depdikbud.

.....(1998). Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensi Sedalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA. Bandung : Tarsito

Semiawan. Dkk. (1986). Pendekatan Keterampilan Proses. Jakarta : Gramedia

Soedarsono. (1997). Tujuan dan kegunaan Penelitian Tindakan. Makalah disajikan dalam seminar Penelitian Tindakan. USD Yogyakarta 1995

Soekamto. (1986). Toeri Belajar dan Model-model Pembelajaran. Depdikbud 1997

Soetawijaya. Dkk. (1991/1992). Pendidikan Matekatika II. Jakarta 1993 : Depdikbud

Suyanto. (1997). Pedoman Pelaksanaan PTK. IKIP Yogyakarta 1996/1997

Udin. S. Dkk. Strategi Belajar Mengajar. Depdikbud 1997. Universitas Terbuka